Analisis Paparan Publik dan Implikasi pada Individu dengan *Narcissistic Personality Disorder*

M. Sofi Rijalul Fikri[1]
Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya
Qonita Aristawidya Putri[2]
Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya
Himmatul Aliyah[3]
Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya
Nabila Dwi Syahreni[4]
Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya
Selfia Setya Putri[5]
Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya
Sabrina Wahyu Salsabilah[6]
Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya
Di-Julieant Xavier Muhammad[7]
Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya
Siti Nur Asiyah[8]
Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya
E-mail: nurays72@yahoo.co.id

Abstract

Tiktok has become a social media that makes it easy to interact. However, apart from presenting educational content, there are potential dangers such as narcissistic personality disorder (NPD) experienced by one of the TikTok users with the initials ALM. This study aims to analyze public exposure and its implications for individuals with NPD. This research uses a qualitative research approach with the ALM behavior analysis method on TikTok videos. The results of this study show that public exposure can worsen narcissistic behavior as happened in the ALM case.

Keywords: *NPD, social media, public exposure, narcissistic personality*

Abstrak

Tiktok telah menjadi media sosial yang memberi kemudahan berinteraksi. Namun, selain menyajikan konten edukatif, terdapat potensi bahaya seperti narcissistic personality disorder (NPD) yang dialami salah satu pengguna tiktok berinisial ALM. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paparan publik dan implikasinya bagi individu dengan NPD. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis perilaku ALM pada video tiktok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paparan publik dapat memperparah perilaku narsistik seperti yang terjadi pada kasus ALM.

Kata kunci: *NPD, media sosial, paparan publik, kepribadian narsistik*

Copyright © 2025. M. Sofi Rijalul Fikri, Qonita Aristawidya Putri, Himmatul Aliyah, Nabila Dwi Syahreni, Selfia Setya Putri, Sabrina Wahyu Salsabilah, Di-Julieant Xavier Muhammad, Siti Nur Asiyah. All Right Reserved

Submitted: 2024-06-24	Revised: 2024-07-24	Accepted: 2024-08-30	Published: 2025-07-30

Pendahuluan

Perkembangan media sosial semakin pesat pada beberapa tahun ini. Mulai dari *whatsapp*, *instragram*, *x apps*, hingga *tiktok*. Di suatu sisi, keberadaan media sosial memberi dampak positif bagi masyarakat, seperti dapat memberi kemudahan dalam berinteraksi. Namun di sisi lain, media sosial juga memberikan pengaruh negatif terhadap penggunanya (Sari, 2021). Akan tetapi, baik dampak positif maupun negatif dari perkembangan media sosial, itu tergantung dari bagaimana manusia menggunakannya.

Belakangan ini, *tiktok* menjadi salah satu media sosial yang diminati oleh banyak orang. Menurut laporan terbaru *We Are Social*, menyebutkan bahwa pada Januari 2024 pengguna *tiktok* di Indonesia mencapai 73,5% (Annur, 2024). Hal ini dikarenakan *tiktok* menampilkan video dengan berbagai macam konten. Mulai dari video lucu, konten edukasi, hingga konten yang dianggap tidak mendidik. Karena berbagai macam konten inilah *tiktok* menuai pro dan kontra. Banyak yang beranggapan bahwa *tiktok* memberi dampak negatif bagi beberapa pengguna.

Perilaku narsis menjadi fenomena yang sering dijumpai di media sosial, termasuk *tiktok*. Salah satu contohnya adalah aktivitas remaja yang mengunggah video tentang dirinya yang sedang berjoget, kemudian mengunggahnya dengan disertai keterangan yang bertujuan untuk memikat pengguna lain agar memberikan komentar atau tanda *like*. Mereka akan mengalami kecenderungan untuk mengunggah video demi mendapatkan perhatian dari orang lain. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan perilaku yang mengarah pada kepribadian narsistik.

Gangguan kepribadian narsistik (*narcissistic personality disorder*) merupakan gangguan di mana individu terus menerus mengkhayalkan keagungan atau kebesaran diri, sangat mendambakan untuk dihormati, kurang berempati, dan tidak sanggup melihat dari perspektif orang lain (Suhartanti, 2023). Nevid J. [2005: 283] mengungkapkan bahwa *self-image* yang melambung serta tuntutan akan pemujaan dan perhatian menjadi penanda gangguan kepribadian narsistik. Individu yang mengalami gangguan ini merasa bahwa dirinya spesial, ambisius, sulit menerima kritik dari orang lain serta suka mencari ketenaran.

Akhir-akhir ini, fenomena yang menjadi perbincangan para pengguna *tiktok* adalah perilaku wanita berinisial ALM yang mengaku jika banyak pria yang menyukainya. ALM juga sering melakukan siaran langsung pada akun *tiktok*-nya sembari mengatakan bahwa dirinya akan dinikahi oleh salah satu pria berinisial NA,

pengguna *tiktok* yang juga merupakan putra seorang kiai asal Lombok. Namun pada dikonfirmasi oleh pengikut akun NA, dirinya mengatakan tidak pernah berniat menikahi wanita tersebut. Dalam siaran langsungnya, ALM juga pernah kedapatan bersikap arogan dengan berkata kasar kepada orang tuanya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh ALM jelas merupakan tanda-tanda dari gangguan kepribadian narsistik (Engkus et al., 2020).

Kepribadian narsistik seperti yang telah dilakukan oleh ALM dinilai merugikan, baik keluarganya maupun orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan surat somasi dengan yang diajukan oleh beberapa pemilik akun *tiktok* pada tanggal 6 Mei 2024 karena dugaan pencemaran nama baik. Di sisi lain, tindakan ALM dapat dinilai bahwa individu dengan kepribadian narsistik akan semakin berfantasi akibat dari paparan public (Weinberg & Ronningstam, 2022). Itu juga dibuktikan berdasarkan beberapa unggahan ALM sebelumnya yang hanya sebatas 'mengaku disukai oleh NA'. Namun semakin sering dia melakukan siaran langsung, dia semakin menghayal seolah NA akan menikahinya.

Dalam perspektif Islam, kepribadian narsistik akan merujuk pada sifat pamer diri atau *ujub*. Abu Hamid al-Ghazali mengartikan *ujub* adalah menganggap besar suatu nikmat namun lupa untuk menisbatkan hal itu kepada Allah SWT. Sebagai seorang Muslim, sifat *ujub* seharusnya menjadi sifat yang harus dihindari. Karena telah seharusnya kita memiliki sifat rendah hati, dan Allah SWT membenci orang-orang yang merasa dirinya lebih baik dari makhluk-Nya yang lain.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis paparan publik dan implikasi pada individu dengan *narcissistic personality disorder*.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis perilaku. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lain-lain (Dianti, 2020). Penelitian ini juga menggunakan instrumen observasi secara tidak langsung (*non-partisipatif*) karena peneliti memposisikan diri sebagai orang luar.

Subjek dalam penelitian ini adalah ALM sebagai individu dengan *narcissistic personality disorder* serta keluarga dan orang sekitar yang terkena dampak. Objek penelitian ini adalah video ALM di platform media sosial. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian utama yaitu menganalisis perilaku

dari video ALM di platform media sosial berupa *tiktok*, analisis video dengan cara menganalisis video terkait yang bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka dengan membaca berbagai sumber tertulis terkait topik penelitian, studi pustaka dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian.

Hasil

Kajian-kajian sebelumnya tentang *narcissistic personality disorder* yang dilakukan telah dapat memberikan sumbangan secara ilmiah. *Narcissistic personality disorder* merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan pola perilaku yang menunjukkan kurangnya empati, kebutuhan untuk dikagumi, dan perasaan sombong yang berlebihan. Individu dengan NPD sering kali mencari perhatian serta pengakuan dari orang lain. Paparan publik dapat berasal dari media sosial. Namun, paparan publik juga memiliki implikasi positif dan negatif bagi individu dengan NPD (Saidah & Rohmah, 2022).

Dalam analisa perilaku yang telah dilakukan oleh penulis, subjek selalu menunjukkan rasa percaya diri yang terlalu tinggi di hadapan publik, khususnya di media sosial. Setiap kali muncul di media sosial, ia selalu membahas mengenai dirinya sendiri secara berlebihan dan cenderung untuk menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian sehingga terkesan mengabaikan orang lain. Cerita mengenai dirinya bukan berdasar pada kenyataan, melainkan sebuah khayalan yang dapat membuatnya dipandang sebagai seseorang yang istimewa sehingga layak untuk dihormati. Ketika orang lain menanggapi ceritanya, maka ia akan merasa semakin haus akan pujian dan penghormatan. Hal ini ia tunjukkan langsung dari pengakuannya sebagai putri kiai yang biasa dipanggil sebagai Ning atau *Syarifah*. Selain itu, ia juga mengaku pernah dilamar oleh putra kiai asal Lombok. ALM juga menunjukkan perilaku arogan terhadap orang lain, termasuk kepada ayahnya dengan perkataannya. Dari semua perilaku yang ALM tunjukkan, hal tersebut merujuk pada tanda-tanda kepribadian narsissistik.

Sebagai contoh, paparan publik yang dialami oleh seorang pengguna *tiktok* berinisial ALM yang menderita NPD semakin meluas karena perilakunya sering dibagikan dan disebarluaskan oleh publik yang membuatnya mendapat perhatian serta penguatan yang semakin besar. Ketika ALM mengadakan acara *meet and greet*, banyak penggemar atau orang yang sekedar ingin atau ikut berpartisipasi dan menghadiri acara tersebut. Ketika ia melakukan siaran langsung di *tiktok* banyak

pengguna yang menonton dan melakukan *screen recording* untuk kemudian di-s*hare* atau di posting kembali di media sosial lain seperti *x*, *instagram*, dan *tiktok*. Konten-konten yang telah dibuat juga mendapatkan banyak *like* sehingga sering muncul di beranda atau FYP (*For Your Page*) *tiktok* yang dapat memperluas jangkauan paparan publiknya.

Dalam studi kasus ini, seorang pengguna *tiktok* dengan gangguan kepribadian narsistik yang belakangan ini marak diperbincangkan mengalami implikasi negatif dari paparan publik di media sosial (Wan et al., 2022), individu ini sering mengaku-ngaku tentang kelebihan dirinya yang dikhususkan untuk menarik perhatian lawan jenis. Awalnya ia mendapat perhatian dengan memaklumi perilaku narsisnya, namun seiring berjalannya waktu beberapa pengikutnya mulai geram dan ia mulai menerima kritik dan komentar negatif karena fantasi dan delusi yang dilakukannya. Lalu hal tersebut memicu reaksi marah dan defensif berupa membalas dengan perkatan-perkataan yang dinilai kasar dan menantang.

Dalam studi kasus yang telah dilakukan menunjukkan bahwa paparan publik di media sosial juga memiliki implikasi positif dan negatif bagi individu dengan NPD. Validasi dan perhatian yang diperoleh dapat menguatkan perilaku narsistik, namun kritik dan penolakan dapat memicu reaksi negatif. Paparan publik yang berlebihan juga dapat menyebabkan individu dengan NPD semakin terfokus pada citra diri dan mengabaikan hubungan interpersonal yang sehat.

Pembahasan

Media sosial juga dapat digunakan untuk media aktualisasi diri. Kita dapat mengekspresikan posisi di mana kita berada, aktivitas yang sedang kita lakukan, dan apa yang sedang kita pikirkan. Semua kondisi tersebut bisa kita ekspresikan baik dalam bentuk gambar maupun video. Di sisi lain, media sosial juga memberikan dampak negatif seperti pemicu munculnya perilaku narsistik. Perilaku narsistik termasuk salah satu gangguan mental karena mereka memiliki rasa cinta yang berlebihan pada dirinya sendiri sehingga cenderung memiliki ego yang tinggi (Davenport et al., 2019).

Individu dengan *narcissistic personality disorder* (NPD) cenderung memiliki pandangan yang terlalu tinggi tentang dirinya sendiri, sering kali merasa bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain, dan memiliki kesulitan dalam memahami atau menghargai perasaan orang lain. Individu dengan NPD juga seringkali kurang memiliki empati dan memiliki hubungan interpersonal yang tidak stabil (Aurilio et al., 2023).

Ketika individu yang mengidap NPD menjadi pusat perhatian publik, seperti yang terjadi pada kasus ALM yang sempat marak di media sosial *tiktok*, hal tersebut dapat memperburuk kondisi psikologisnya. Paparan publik yang luas dapat memperkuat keyakinannya tentang kehebatan dan pentingnya dirinya sendiri yang merupakan salah satu ciri utama pengidap NPD (Husni, 2019). Dalam kasus yang terjadi pada ALM, kebutuhan akan pengakuan dan pujian dapat menjadi lebih besar dengan adanya perhatian publik yang lebih intens. Dirinya mungkin merasa semakin dianggap istimewa dan lebih berkuasa karena telah menjadi topik pembicaraan di media sosial.

Reaksi publik juga dapat menjadi bahan bakar bagi perilaku impulsif dan kontroversial yang seringkali ditunjukkan oleh individu dengan *narcissistic personality disorder* seperti yang telah dilakukan oleh ALM. Ketika memperoleh perhatian positif, ia akan semakin cenderung untuk melakukan tindakan-tindakan kontroversial atau mencari sensasi demi mempertahankan perhatian tersebut. Sebaliknya, jika dirinya mendapatkan kritik atau perhatian negatif, hal tersebut akan memicu perilaku defensif atau bahkan agresif.

Menurut Andrew Morrison, sifat narsisme yang dimiliki seseorang seharusnya seimbang dan tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhannya dan juga tetap menghargai orang lain, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki tingkat narsisme tertentu sejak lahir (Roige et al., 2018). Namun, paparan publik yang intens di media sosial dapat memperumit hubungan interpersonal individu dengan masyarakat, di mana reaksi yang berlebihan terhadap pujian atau kritik dapat mengganggu hubungan pribadi maupun profesional. Kasus ALM sangat sejalan dengan hal ini, karena paparan publik yang intens di media sosial telah merumitkan hubungannya dengan masyarakat, di mana reaksi yang berlebihan terhadap pujian atau kritik mengganggu hubungan interpersonalnya. ALM dengan klaim-klaim kontroversialnya sangat menunjukkan tingkat kebutuhan akan pengakuan yang tinggi, yang dapat menjadi indikator gangguan kepribadian narsistik (Fauizah, 2022).

Tingkat paparan publik yang tinggi sering kali memunculkan permasalahan yang kompleks bagi penderita NPD. Mereka berisiko mengalami tekanan psikologis yang lebih besar, seperti stres dan kecemasan, karena adanya tekanan untuk selalu mempertahankan citra diri yang sempurna di hadapan publik. Individu dengan NPD juga rentan terhadap depresi ketika tidak lagi mendapatkan perhatian atau pengakuan yang diinginkan (Aurilio et al., 2023). Kesulitan dalam mengelola kritik atau tanggapan negatif dari publik dapat memicu reaksi defensif, agresi verbal, atau penarikan diri dari lingkungan sosial.

Potensi untuk mengembangkan perilaku eksploitatif atau memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi juga meningkat, sejalan dengan kurangnya empati dan kebutuhan untuk selalu menjadi pusat perhatian. Rasa tidak aman dan kecemasan akan kehilangan status atau pengakuan publik dapat menyebabkan perilaku obsesif dan kompulsif pada individu dengan NPD. Kesulitan dalam menerima tanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan juga menjadi permasalahan yang sering dialami oleh penderita NPD karena mereka cenderung menyalahkan orang lain atau faktor eksternal lainnya (Schmidt, 2019). Mereka juga mungkin semakin memiliki gaya hidup yang boros sebagai upaya untuk mempertahankan citra diri yang sukses dan bernilai di mata publik. Risiko konflik atau perpecahan dalam hubungan dekat, seperti pertemanan juga meningkat karena memiliki kepentingan diri yang berlebihan dan kurangnya kemampuan untuk berkompromi dan berempati ke orang lain.

Dalam Islam, *narcissistic personality disorder* (NPD) merujuk pada perilaku menyombongkan diri sendiri atau disebut dengan *ujub*. Perilaku ini tentu bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di Al-Qur'an maupun hadis. Pada umumnya, narsistik dapat diikuti oleh perasaan bahwa dirinya lebih unggul dan cenderung merendahkan orang lain. Perilaku ini bertentangan dengan kesederhanaan dan rendah hati yang diajarkan dalam Islam. Sebagaimana yang diajarkan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*"

Hati atau *qalb* manusia yang *ujub* memiliki keyakinan bahwa dirinya akan selamat, namun kenyataannya mereka termasuk orang yang celaka karena cenderung meremehkan perbuatan dosa yang mereka lakukan.

Perilaku narsistik berlawanan dengan prinsip etika, akhlak, dan nilai-nilai sosial dalam Islam, di antaranya sebagai berikut: 1) Kesederhanaan (*tawadhu'*), sikap yang berlebihan dan merasa lebih baik dari orang lain bertentangan dengan prinsip *tawadhu'* yang mengajarkan sikap rendah hati di hadapan Allah dan sesama manusia; 2) Keadilan dan empati, perilaku narsistik yang menunjukkan kurangnya empati dan

terlalu fokus pada diri sendiri bertentangan dengan prinsip keadilan dan kepedulian sosial terhadap sesama dalam Islam; 3) Berbuat baik, perilaku narsistik yang terlalu mementingkan diri sendiri, dapat memunculkan sikap egoisme yang tentu bertentangan dengan ajaran Islam.

Perilaku narsistik sering kali berasal dari keadaan hati yang kompleks, seperti keadaan hati yang tidak tenang dan tidak stabil. Inilah yang menjadi latar belakang mereka untuk mencari perhatian dan pengakuan orang lain. Selain itu, juga terdapat ketidakseimbangan spiritual dalam hati. Jika hati tidak terhubung dengan nilai-nilai Islam, maka dapat menciptakan sudut pandang yang tidak sehat terhadap diri dan orang lain sebagaimana dalam hadis *Arba'in* ke-6:

عن أبي عبدالله النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال :سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول "إن الحلال بين والحرام بين ,وبينهما مشتبهات قد لا يعلمهن كثير من الناس ,فمن اتقى الشبهات فقد استبرأ لدينه وعرضه ,ومن وقع في الشبهات فقد وقع في الحرام ,كالراعي يرعى حول الحمى يوشك أن يرتع فيه ,ألا وأن لكل ملك حمى ,ألا وإن حمى الله محارمه ,إلا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله ,وإذا فسدت فسد الجسد كله ,ألا وهي القلب

Artinya: Dari Abu 'Abdillah An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Sesungguhnya yang halal itu jelas, sebagaimana yang haram pun jelas. Di antara keduanya terdapat perkara syubhat (yang masih samar) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barang siapa yang menghindarkan diri dari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Barang siapa yang terjerumus ke dalam perkara syubhat, maka ia bisa terjatuh pada perkara haram. Sebagaimana ada penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah larangan yang hampir menjerumuskannya. Ketahuilah, setiap raja memiliki tanah larangan dan tanah larangan Allah di bumi ini adalah perkara- perkara yang diharamkan-Nya. Ingatlah di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh jasad akan ikut baik. Jika ia rusak, maka seluruh jasad akan ikut rusak. Ingatlah segumpal daging itu adalah hati (jantung).*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya hati atau *qalb* bagi setiap manusia. Hati manusia menunjukkan watak dan jati diri seseorang yang sebenarnya. Seseorang yang memiliki sifat *ujub* perlu meyakini keagungan dari ciptaan Allah SWT dengan menjaga kesempurnaan dan keseimbangan hati agar selalu berada di jalan yang benar karena penyakit hati sulit untuk disembuhkan (Nurazizah et al., 2023).

Kesimpulan

Paparan publik di media sosial memiliki implikasi yang kompleks bagi individu dengan *narcissistic personality disorder* (NPD). Paparan tersebut dapat

memperkuat perilaku narsistik dengan meningkatkan kebutuhan akan pengakuan dan pujian, tetapi juga dapat memicu reaksi negatif seperti defensif dan agresi ketika menghadapi kritik. Perhatian publik yang intens memperburuk kondisi psikologis, memicu stres, kecemasan, dan perilaku kompulsif, serta mengganggu hubungan interpersonal dan profesional. Implikasi negatif ini menunjukkan bahwa paparan publik dapat memperburuk gejala NPD, sehingga perlu adanya pendekatan yang lebih hati-hati dalam mengelola interaksi dan eksposur media sosial bagi individu dengan gangguan kepribadian ini. Implikasi dari penelitian ini adalah individu dengan *narcissistic personality disorder* sebaiknya mencari bantuan dari profesional kesehatan mental untuk terapi yang tepat. Dukungan dari keluarga dan pengaturan eksposur terhadap media sosial juga penting untuk membantu mengelola gejala.

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu perlu ada penambahan referensi yang lebih beragam, meneliti sumber dari jurnal internasional terbaru dan studi kasus untuk memperkuat argumen. Selain itu, bagi pembaca diharapkan meningkatkan pemahaman mereka tentang *narcissistic personality disorder* melalui sumber yang kredibel dan lebih banyak membaca literatur terkait. Sikap empati dan tidak cepat menghakimi juga penting saat berinteraksi dengan individu yang mungkin memiliki NPD.

Referensi

Annur, C. M. (2024). Ini Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia Awal 2024. *Databoks*, *Januari*, 1–1. https://databoks.katadata.co.id/index.php/-/statistik/66ea436ab12f2/ini-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2024

Aurilio, F. L., Isolawati, I., Nurshafa, J. N., & Khairina, N. (2023). Analisis Dampak Perilaku Narsistik pada Kesehatan Mental Remaja. *Flourishing Journal*, *3*(11), 478–485. https://doi.org/10.17977/um070v3i112023p478-485

Davenport, S. W., Bergman, S. M., Bergman, J. Z., & Fearrington, M. E. (2019). Twitter versus Facebook: Exploring the role of narcissism in the motives and usage of different social media platforms. *Computers in Human Behavior*, *32*, 212–220. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.12.011

Dianti, Y. (2020). BAB III: METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 5–24. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf

Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2020). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *20*(2), 121–134. https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220

Fauizah, K. W. (2022). *PENGARUH PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK TERHADAP*

PERILAKU NARSISISME MAHASISWA KPI ANGKATAN TAHUN 2021 IAIN PONOROGO (Vol. 16, Issue 1).

Husni, M. (2019). Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik. *Jurnal Tinta*, *1*(1), 105–116. http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/146

Nurazizah, S. A., Rohman, U., & Ismail, S. (2023). Fenomena Superiority Complex dan Narcissistic Terhadap Perilaku Individu di Sosial Media Dalam Perspektif Hadis. *Journal of Psychology Students*, *2*(2), 55–62. https://doi.org/10.15575/jops.v2i2.26832

Roige, S. S., Gray, J. C., MacKillop, J. K., Chen, C.-H., & Palmer, A. A. (2018). The genetics of human personality. *Genes Brain Behav*, *17*(3), 1–27. https://doi.org/10.1038/s41576-019-0183-6

Saidah, S., & Rohmah, A. (2022). Narsisme dan Implikasinya terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Qur'an. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, *5*(2), 251–266. https://doi.org/10.30762/qof.v5i2.469

Sari, D. P. (2021). Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *5*(1), 93. https://doi.org/10.29240/jbk.v5i1.2633

Schmidt, A. (2019). Comparison of Kernberg's and Kohut's theory of narcissistic personality disorder. *Turkish Journal of Psychiatry*, *30*(2), 1–5. https://doi.org/10.5080/u23484

Suhartanti, L. (2023). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada Pengguna Instagram Di SMA N 1 Seyegan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, *5*(8), 184–195.

Wan, L., Zha, R., Ren, J., Li, Y., Zhao, Q., Zuo, H., & Zhang, X. (2022). Brain morphology, harm avoidance, and the severity of excessive internet use. *Human Brain Mapping*, *43*(10), 3176–3183. https://doi.org/10.1002/hbm.25842

Weinberg, I., & Ronningstam, E. (2022). Narcissistic Personality Disorder : Progress in Understanding and Treatment. *Focus*, *20*(4), 368–377. https://doi.org/10.1176/appi.focus.20220052